

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV memaparkan sejumlah temuan penelitian sebagai hasil dari pengumpulan dan pengolahan data di lapangan. Data yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan permasalahan penelitian, kemudian dideskripsikan dan dianalisis sebagai dasar untuk penarikan simpulan berdasarkan tujuan penelitian.

Kegiatan penelitian yang dilaksanakan kepada beberapa informan yang telah ditetapkan oleh peneliti berlandaskan pada catatan lapangan yang di dapat ketika peneliti sedang melakukan kegiatan observasi di lapangan. Observasi yang dilakukan oleh peneliti dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pertama, peneliti melakukan observasi secara langsung dengan cara ikut serta hadir pada beberapa acara musik *underground* di Kota Sukabumi. Kedua, peneliti melakukan pengamatan secara tidak langsung melalui video dokumentasi acara musik *underground* yang diadakan di Kota Sukabumi. Maka dari itu hasil penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut.

4.1. Temuan Penelitian

4.1.1. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Kota Sukabumi secara geografis terletak di bagian selatan Jawa Barat pada koordinat 106045'50'' Bujur Timur dan 106045'10'' Bujur Timur, 6049'29'' Lintang Selatan, dan 6050'44'' Lintang Selatan, di kaki Gunung Gede dan Gunung Pangrango yang ketinggiannya 584 meter di atas permukaan laut, dan berjarak 120 KM dari Ibukota Negara (Jakarta) atau 96 KM dari Ibukota Provinsi Jawa Barat (Bandung). Wilayah Kota Sukabumi berdasarkan PP No. 3 Tahun 1995 adalah 48,0023 Km² terbagi dalam 5 kecamatan dan 33 desa/kelurahan. Selanjutnya berdasarkan Perda Nomor 15 Tahun 2000 tanggal 27 September 2000, wilayah administrasi Kota Sukabumi mengalami pemekaran menjadi 7 kecamatan dengan 33 kelurahan. Kecamatan Baros dimekarkan menjadi 3 kecamatan yaitu Kecamatan Lembursitu, Kecamatan Baros, dan Kecamatan Cibereum. Pada tahun 2012 Kota Sukabumi terdiri dari 7 Kecamatan, meliputi 33 kelurahan, 1.481 RT, dan 349 RW. Pada Akhir Tahun 2011, berdasarkan hasil

registrasi penduduk, jumlah penduduk Kota Sukabumi tercatat sebanyak 356.085 dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,71 % dan kepadatan rata-rata 7.418,08 jiwa/KM². Perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan penduduk perempuan di Kota Sukabumi di atas angka 100, yang berarti jumlah penduduk laki-laki di Kota Sukabumi masih lebih banyak dari penduduk perempuan. Lebih tepatnya lagi rasio jenis kelamin penduduk Kota Sukabumi di tahun 2014 menyatakan bahwa setiap 100 penduduk perempuan terdapat 104 penduduk laki-laki.

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur di Kota Sukabumi Tahun 2014

Umur (Tahun)	Laki-laki	Perempuan	Total
0 - 4	10,129	9,375	19,504
5 - 9	15,461	14,539	30,000
10 - 14	16,481	15,520	32,001
15 - 19	15,008	14,131	29,139
20 - 24	14,493	14,456	28,949
25 - 29	14,996	14,363	29,359
30 - 34	16,299	15,781	32,080
35 - 39	14,132	13,465	27,597
40 - 44	12,209	12,072	24,281
45 - 49	11,314	11,281	22,595
50 - 54	9,380	9,205	18,585
55 - 59	7,761	7,450	15,211
60 - 64	5,868	5,734	11,602
65 - 69	3,359	3,711	7,070
70 - 75	3,303	3,872	7,175
75+	2,919	4,019	6,938
Jumlah	173.112	168.974	342.086

Sumber: DKPS Kota Sukabumi

Usia muda merujuk pada seseorang antara usia 17 sampai 25, di bawah itu adalah remaja, sedangkan usia 26 sampai 39 itu adalah usia dewasa di mana orang tengah pada titik puncaknya dan untuk di atas itu adalah usia pertengahan. Dari data tabel di atas bisa dilihat jumlah usia muda dan remaja di Kota Sukabumi sangatlah besar dan angka dari setiap tahun nya semakin meningkat. Maka potensi keberadaan mereka pun akan sangat besar untuk menjadi seorang *metalhead* yang baru di Kota Sukabumi, karena kebanyakan dari para *metalhead* di Kota Sukabumi adalah usia muda dan remaja. Disisi lain masih ada para *metalhead* senior yang usianya sudah di atas 30 tahun walaupun jumlah persentase mereka tidak melebihi jumlah *metalhead* golongan usia muda dan remaja di Kota Sukabumi.

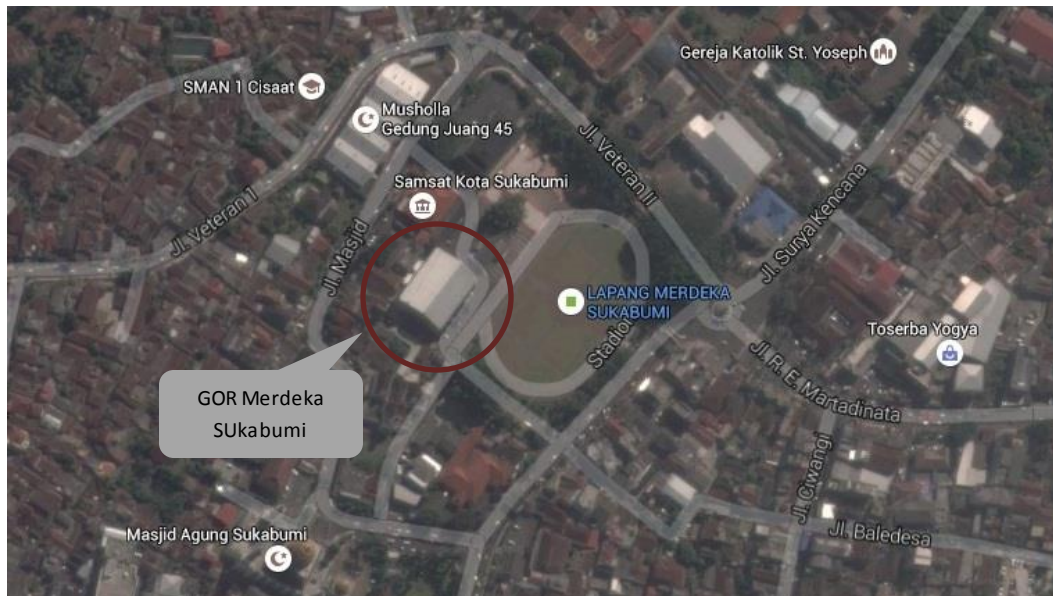
4.1.2. Lokasi yang selalu dijadikan tempat untuk menyelenggarakan acara musik *underground* di Kota Sukabumi

Berdasarkan wawancara yang dilakukan antara peneliti dengan pihak informan para EO (*Event Organizer*), peneliti dapat mengetahui titik-titik tempat yang selalu diselenggarakannya acara musik *underground* Sukabumi. Tempat yang selalu dipilih oleh para EO dalam menyelenggarakan acara musik *underground* di Kota Sukabumi diantaranya, Gelanggang Olah Raga Merdeka Sukabumi, Jazz Family Karaoke, dan Mr. J Caffe.

1) GOR (Gelanggang Olah Raga) Merdeka Sukabumi

GOR Merdeka Sukabumi merupakan gedung serba guna yang sering dijadikan tempat dalam mengadakan acara musik *underground* di kota Sukabumi, karena lokasinya yang strategis berada di tengah kota dan berdekatan dengan lapangan Merdeka. Selain sering dijadikan tempat untuk mengadakan acara musik *underground*, GOR Merdeka Sukabumi juga kerap dijadikan tempat ajang perlombaan seperti, lomba pertandingan Futsal, pertandingan Basket, yang diselenggarakan di hari-hari tertentu. Selain itu GOR Merdeka Sukabumi sering dijadikan tempat kreasi pagelaran budaya, lomba paskibra, dan lomba-lomba lainnya. Disisi lain sebagian masyarakat Sukabumi memilih GOR Merdeka sebagai tempat acara pernikahan.

Gambar 4.1. Peta Lokasi GOR Merdeka Sukabumi



Sumber : Google Maps, <https://www.google.co.id/maps/@-6.9198509,106.9260661,556m>

Hasil wawancara yang dilakukan antara peneliti dan Kang Zaki selaku EO musik *underground* Sukabumi, ia mengatakan bahwa tempat tersebut berada pada lokasi yang strategis karena letaknya di tengah kota, dan memberikan potensi kepada para komunitas *underground* dari berbagai sudut kota untuk menghadiri acara tersebut. Acara musik *underground* yang terkenal di Sukabumi dari tahun 2000 hingga sekarang yaitu *Sukabumi Eundeur*, acara tersebut sering di selenggarakan di GOR Merdeka Sukabumi dan merupakan acara paling dinanti-nanti oleh seluruh komunitas *underground* di Sukabumi. *Sukabumi Eundeur* merupakan acara akbar untuk para komunitas *underground*. Namun sayang baru-baru ini pemerintah kota Sukabumi melarang para komunitas *underground* Sukabumi untuk mengadakan acara di tempat GOR Merdeka Sukabumi. Berdasarkan pengakuan Kang Zaki mengenai hal tersebut, ia menganggap pemerintah kota telah memandang komunitas *underground* dengan sebelah mata dan merasa terpinggirkan. Ia mengasumsikan hal tersebut karena sering kali terjadi sebuah konflik berupa kerusuhan di lokasi acara. Namun Kang Zaki terus berupaya mengadakan acara musik *underground* di tempat lain selain GOR

Merdeka Sukabumi dan ingin membuktikan bahwa komunitas *underground* adalah komunitas yang positif yang tidak menyimpang.

2) Jazz Family Karaoke Sukabumi

Jazz Family Karaoke pada dasar hanyalah sebagai tempat karaoke, *caffee*, yang biasa dijadikan sasaran anak-anak muda untuk mencari hiburan semata.

Gambar 4.2. Peta lokasi Jazz Family Karaoke Sukabumi



Sumber : Google Maps, <https://www.google.co.id/maps/@-6.9223418,106.9291417,18z>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Willy selaku EO (*Event Organization*) musik *underground* Sukabumi. Willy mengakui Jazz Family Karaoke memang tempat yang sangat jauh dengan budaya *underground*, karena tempat tersebut berbau modern melihat di dalam nya adalah tempat karaoke dan *caffee*. Namun Willy menegaskan bahwa acara yang ia selenggarakan hanya diadakan lokasi parkir nya saja dengan alasan karena ingin menyesuaikan gaya hidup. Ia pun menjelaskan mengenai alasan ia mengadakan acara musik *underground* di tempat tersebut semata-mata hanya ingin mencoba melakukan dobrakan kepada ruang publik, dan ingin membuktikan bahwa komunitas *underground* merupakan komunitas yang kreatif tanpa penyimpangan.

Disisi lain ia juga berharap acara musik *underground* bisa diterima oleh warga Sukabumi pada umumnya. Acara musik *underground* yang telah diselenggarakan oleh Willy di tempat tersebut salah satunya yaitu *a night tribute to: Metallica*, salah satu acara yang sempat dikunjungi oleh peneliti dalam melakukan observasi untuk mendapatkan catatan dan temuan data baru.

3) MR. J Caffee Sukabumi

Pada awalnya MR. J Caffee hanya sekedar tempat makan yang di dalamnya terdapat rental studio band. Namun kebanyakan yang merental studio tersebut adalah komunitas *underground*, dari situlah para *metalhead* berinisiatif untuk mengadakan acara musik *underground* di MR. J Caffee.

Sayangnya penulis tidak bisa menampilkan gambar peta lokasi MR. J Caffee, karena bangunan di tempat tersebut baru-baru ini sudah dihancurkan dan dijadikan sebuah pabrik perusahaan. Namun peneliti sudah melakukan wawancara dengan Hendrik selaku pihak EO yang rutin mengadakan acara musik *underground* di MR. J Caffee.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan Hendrik selaku pihak EO. Ia menjelaskan mengenai alasan memilih MR. J Caffee sebagai tempat untuk mengadakan acara musik *underground*, bahwa lokasi tersebut berada di samping jalur arteri primer, artinya jalur tersebut merupakan jalur penghubung antar kota. Disisi lain jalur tersebut sering dilewati oleh para *punker* yang naik di bak truk dari arah jakarta. Sebagai contoh, Hendrik selaku EO pernah mengadakan suatu acara musik *underground* bernama *Chaos for All* di MR. J Caffee, disisi lain terdapat para *punker* yang tidak sengaja melewat dan melihat acara musik tersebut. Dengan sengaja para *punker* tersebut datang menghadiri acara musik *underground* yang diselenggarakan oleh Hendrik, berdasarkan pengakuan Hendrik ketika diwawancarai oleh peneliti.

4.1.3. Profil Informan

Informan dalam penelitian ini sebanyak tujuh orang. Tiga orang diantaranya informan dari pihak EO yaitu Kang Zaki sebagai ketua EO acara musik *underground* bernama *Sukabumi Eundeur*, Willy sebagai ketua EO acara *a*

night tribute to: Metallica, dan Hendrik ketua EO di acara *Chaos for All*. Selanjutnya tiga orang informan dari para *metalhead* Sukabumi diantaranya, Benny sebagai *metalhead* sekaligus personil band beraliran *Crust Punk* dari Sukabumi bernama *Oloxejo*, Alex seorang *metalhead* Sukabumi, vokalis dari band *Inhumanity* beraliran *Grindcore*, dan Mawar seorang *metalhead* perempuan sekaligus personil dari band *Be4Enemy* di Sukabumi. Lalu satu informan selanjutnya adalah pelaku yang pernah terlibat dalam sebuah konflik di acara musik *underground* Kota Sukabumi bernama Radit yang telah bersedia untuk diwawancarai oleh peneliti. Maka dari itu total informan dalam penelitian ini adalah tujuh orang.

1) Kang Zaki (bukan nama sebenarnya)

Kang Zaki (usia tidak disebutkan) merupakan informan pertama yang dipilih oleh peneliti sebagai *metalhead* senior dan saat ini masih aktif sebagai ketua EO di acara musik *underground* Kota Sukabumi bernama *Sukabumi Eundeur*, tidak hanya itu ia juga sering berpartisipasi menjadi EO di acara *Sukabumi Death Fest* dan acara-acara musik *underground* lainnya. Selain sebagai ketua EO ia juga aktif berperan sebagai vokalis di band *underground* bernama *Godzick* yang beraliran *death metal*.

Kebanyakan dari para komunitas *underground* di kota Sukabumi mengakui bahwa Kang Zaki merupakan orang terdepan dan dianggap tahu banyak tentang skema *underground* di kota Sukabumi. Hal tersebut menjadikan alasan untuk peneliti memilih Kang Zaki sebagai informan pertama yang berstatus sebagai pihak EO.

2) Willy (bukan nama sebenarnya)

Willy (31 tahun) adalah seorang *metalhead* senior yang saat masih aktif sebagai ketua penyelenggara acara musik *underground* di kota Sukabumi. Selain itu ia juga berperan sebagai personil band bernama *Angel of Death* yang beraliran *death metal* dan *black metal*. Salah satu acara musik *underground* yang sukses diadakan oleh Willy beberapa bulan yang lalu yaitu acara berjudul *a night tribute to: Metallica*. Kebanyakan dari komunitas *underground* di Sukabumi mengakui

prestasi Willy sebagai ketua EO patut untuk diapresiasi. Hal tersebut menjadi alasan peneliti memilih Willy sebagai informan dari pihak EO yang bersedia untuk memberikan data-data pendukung.

3) Hendrik (bukan nama sebenarnya)

Hendrik (31 tahun) di kenal sebagai salah satu *metalhead* senior yang sekarang masih aktif dalam mengadakan acara musik *underground* di kota Sukabumi. Kebanyakan dari para *metalhead* di Sukabumi mengakui bahwa Hendrik adalah *metalhead* senior yang eksistensinya tidak perlu diragukan lagi dalam mengadakan acara musik *underground*. Bagaimana tidak, acara musik *underground* yang ia selenggarakan hampir setiap dua minggu sekali. Beberapa hal yang membuat Hendrik unik dibandingkan dengan EO lainya adalah ia lebih tertarik mengadakan acara musik *underground* secara tertutup (*in-door*) dan jauh dari sorotan publik. Maka dari itu peneliti tertarik untuk memilih Hendrik sebagai informan EO yang ke tiga.

4) Benny (bukan nama sebenarnya)

Benny (usia tidak disebutkan) adalah seorang *metalhead* senior yang masih aktif di kota Sukabumi. sebagai *metalhead* ia merupakan personil dari band bernama *Oloxejo* yang sampai saat ini band tersebut masih sering tampil di acara-acara musik *underground* Kota Sukabumi. Alasan peneliti memilih Benny sebagai informan dari pihak para *metalhead* karena ia memiliki kedekatan dengan Kang Zaki dan selalu berpartisipasi hadir ke acara musik *underground* yang diselenggarakan oleh Kang Zaki. Disisi lain ia juga berperan membantu Kang Zaki jika terjadi suatu konflik di acara musik *underground* kota Sukabumi.

5) Alex (bukan nama sebenarnya)

Alex (31 tahun) dikenal sebagai seorang *metalhead* senior yang bisa di bilang *metalhead* paling ramah kepada semua orang khususnya kepada sesama komunitas *underground* di Sukabumi. Berdasarkan pengakuan dari kebanyakan para *metalhead* Sukabumi menyebutkan bahwa Alex merupakan *metalhead* yang sholeh, rajin beribadah, pandai mengaji, dan berbakti kepada orang tua. Alasan

peneliti memilih Alex sebagai informan dari pihak *metalhead* karena sikap keterbukaannya yang memberikan kenyamanan, dan disisi lain Alex juga memiliki kedekatan dengan Radit selaku rekan satu band nya yang pernah terlibat dalam sebuah konflik di acara musik *underground* Sukabumi.

6) Mawar (bukan nama sebenarnya)

Mawar (25 tahun) adalah satu-satunya *metalhead* perempuan yang dipilih oleh peneliti untuk memberikan data-data pendukung mengenai kajian penelitian. Alasan peneliti memilih Mawar sebagai informan dari pihak para *metalhead* karena ia adalah istri dari Hendrik yang aktif berperan sebagai EO musik *underground*. Kebanyakan para *metalhead* Sukabumi mengakui bahwa Mawar dianggap tahu banyak tentang situasi dan kondisi di lokasi acara musik *underground* yang diselenggarakan oleh suaminya. Disisi lain ia juga berperan membantu Hendrik dalam menangani konflik yang terjadi di lokasi acara.

7) Radit (bukan nama sebenarnya)

Radit (25 tahun) adalah informan yang di pilih oleh peneliti sebagai *metalhead* Sukabumi yang pernah terlibat dalam sebuah konflik di acara musik *underground* Kota Sukabumi. Alasan peneliti memilih Radit sebagai informan pelaku karena peneliti pernah melihat langsung keterlibatan Radit dalam sebuah konflik di lokasi acara musik *underground* kota Sukabumi, disisi lain Radit dan peneliti adalah teman satu tongkrongan di *scene underground* Sukabumi.

Berdasarkan temuan mengenai profil informan yang sudah di tetapkan oleh peneliti untuk memberikan data-data pendukung penelitian. Maka peneliti merangkum profil informan tersebut dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 4.2. Profil Informan

Nama	Status	Pekerjaan	Usia
Kang Zaki	Ketua <i>Event Organizer</i> musik <i>underground</i> Kota Sukabumi	Wiraswasta	Tidak disebutkan
Willy	Ketua <i>Event Organizer</i> musik	Wiraswasta, Pekerja Seni	30 tahun

	<i>Underground</i> Kota Sukabumi	<i>Underground</i>	
Hendrik	Ketua <i>Event Organizer</i> musik <i>underground</i> Kota Sukabumi	Wiraswasta	31 tahun
Benny	Aktivis <i>metalhead</i> Sukabumi	Wiraswasta	Tidak disebutkan
Alex	Aktivis <i>metalhead</i> Sukabumi	Wiraswasta, Pekerja seni <i>underground</i>	31 tahun
Mawar	Aktivis <i>metalhead</i> Sukabumi	Pekerja swasta	25 tahun
Radit (bukan nama sebenarnya)	Aktivis <i>metalhead</i> Sukabumi sekaligus pelaku yang pernah terlibat dalam sebuah konflik di acara musik <i>underground</i> Sukabumi	Wiraswasta, Pekerja Seni <i>Underground</i>	25 tahun

Sumber : diolah peneliti berdasarkan data hasil penelitian tahun 2016

Maka dari itu total informan dalam penelitian ini adalah sebanyak tujuh orang mencakup tiga orang dari pihak EO, Tiga orang dari pihak para *metalhead* Sukabumi yang dianggap berpengaruh, dan satu orang informan pelaku yang pernah terlibat dalam sebuah konflik di acara musik *underground* Sukabumi. Jumlah tersebut sudah dirasa cukup oleh peneliti karena pihak EO dan pihak para *metalhead* merupakan pihak yang dianggap paling tahu banyak tentang situasi dan kondisi di dalam lokasi acara musik *underground* Sukabumi. Selanjutnya satu orang informan dari pihak pelaku yang akan memberikan data pendukung dalam penelitian ini, karena peneliti merasa satu orang informan pelaku tersebut bisa mewakili semua data pelaku lainnya yang pernah terlibat dalam sebuah konflik di lokasi acara musik *underground* Sukabumi.

4.1.4. Faktor yang mempengaruhi dan memicu pelaku sehingga terjadi konflik di lokasi acara musik *underground* Kota Sukabumi

Penjelasan faktor yang mempengaruhi dan memicu pelaku sehingga terjadi konflik di lokasi acara musik *underground* kota Sukabumi adalah hal apa saja yang menjadi faktor utama dan memicu sehingga membuat pelaku tersebut berani untuk terlibat dalam sebuah konflik yang terjadi di lokasi acara musik *underground* kota Sukabumi. Karena dalam hal ini akan banyak sekali asumsi yang

bervariasi dan berbeda dari berbagai pihak mengenai perspektif mereka terhadap faktor apa saja yang mempengaruhi dan memicu pelaku sehingga terciptanya suatu konflik di tengah lokasi acara musik *underground*.

Maka dari itu untuk menjawab dan melengkapi data penelitian, peneliti melakukan kegiatan observasi dengan cara turut berpartisipasi hadir ke acara musik *underground* di kota Sukabumi yang diselenggarakan pada tanggal 26 Desember 2015. Peneliti menghadiri acara musik *underground* bernama *Dream Fest*, hasil dari observasi ini peneliti melihat begitu banyak para komunitas *underground* yang antusias untuk datang ke lokasi acara musik tersebut. Mereka sangat menikmati musik yang dimainkan oleh para artis musik metal yang sedang tampil di atas panggung. Namun tak lama kemudian peneliti mendapati terdapat sedikit kekacauan antara sesama komunitas *underground* di lokasi acara. Padahal selama peneliti perhatikan, mereka sama-sama berjoged, ikut bernyanyi bersama, dan menikmati musik keras yang dibawakan di atas panggung. Namun yang aneh adalah cara berjoged mereka sangat tidak wajar. Jika dilihat oleh orang yang awam, cara mereka menikmati musik seperti sekelompok orang yang sedang tawuran, berbenturan tubuh, saling tabrak, dan terjatuh. Hal tersebut menjadi catatan lapangan untuk dijadikan landasan dalam pertanyaan penelitian mengenai faktor terjadinya konflik pada acara musik *underground*.

a. Motivasi pelaku menghadiri acara musik *underground* di kota Sukabumi

Berdasarkan pengakuan Radit ketika diwawancarai oleh peneliti, awalnya tujuan Radit menghadiri acara musik *underground* di kota Sukabumi ialah semata-mata hanya untuk mencari kesenangan, hiburan, sekaligus untuk refreking. Karena menurut nya acara musik *underground* merupakan wahana pelepas penat, rasa kesal, dan bosan. Selain datang sebagai penonton, Radit juga kerap datang ke acara musik *underground* Sukabumi sebagai pengisi acara di band *Inhumanity* yang beraliran *Grindcore*. Sebagai *metalhead* ia sangat bangga bisa menjadi seorang pekerja seni *underground* di Sukabumi. Kesenangannya di bidang seni musik *underground* membuat hobinya itu menjadi mendarah daging dan seolah-olah tidak akan pernah bisa lepas dalam kehidupan sehari-harinya. Ia pun mengaku sudah mengenal musik keras ini sejak ia masih sebagai pelajar SMP.

- b. Faktor yang memotivasi pelaku untuk terlibat dalam sebuah konflik di lokasi acara musik *underground* Sukabumi

Banyak orang berpikir bahwa acara musik *underground* memiliki potensi timbulnya sebuah konflik, pertikaian, hingga sampai pada tawuran yang menimbulkan kekerasan di lokasi acara. Berdasarkan pengakuan Hendrik selaku pihak EO ketika diwawancarai oleh peneliti, pada tanggal 11 Juli tahun 2011 ia pernah mengadakan suatu acara musik *underground* di kota Sukabumi bernama “*Chaos for All*”. Konsep dari acara tersebut diselenggarakan secara tertutup (*in-door*) dengan penerangan lampu yang terbatas. Radit pun pada saat itu turut serta menghadiri acara musik tersebut. Ketika ditanya oleh peneliti mengenai situasi dan kondisi di lokasi acara, Radit mengaku pada saat itu acara musik sedang berlangsung dengan baik, namun tak lama kemudian timbul sesuatu hal yang tidak diinginkan di lokasi acara. Terjadi pertikaian antara dua belah pihak dimana para *metalhead* dan para *punker* saling bertentangan hingga menimbulkan kekerasan baku hantam. Radit melihat salah satu temannya ada yang terlibat dalam pertikaian tersebut, dan salah satu dari para *punker* ada yang membawa senjata tajam lalu mengancam semua yang mendekatinya. Motivasi Radit untuk terlibat dalam sebuah konflik tersebut awalnya hanya ingin membela dan membantu temannya yang dipukuli oleh para *punker* tidak dikenal. Menurut Hendrik ketika diwawancarai oleh peneliti, para *punker* tersebut datang secara tidak di undang. Mereka sengaja datang dari luar kota Sukabumi untuk menghadiri acara musik *underground* yang ia selenggarakan. Sebagian para *metalhead* Sukabumi berasumsi bahwa para *punker* tersebut berasal dari kota Depok

Ketika diwawancarai mengenai *punker* dan *metalhead*, Radit berpendapat bahwa para *punker* dan para *metalhead* merupakan golongan yang sama di skema *underground*, yang membedakan dari keduanya hanyalah aliran musik dan gaya hidup yang mereka minati. Radit pun menegaskan bahwa perbedaan aliran musik dan gaya hidup juga dapat menimbulkan suatu kesenjangan sosial di dalam skema *underground*.

Radit menjelaskan mengenai faktor terjadinya konflik yang dialami oleh temannya, bahwa akar dari konflik tersebut semata-mata hanyalah karena masalah sepele. Teman Radit yang terlibat konflik awalnya hanya ber-*pogo* dan *moshing* di lokasi acara. Menurut Radit, gerakan *pogo* dan *moshing* merupakan gerakan jaged ala *underground* yang dilakukan para penonton ketika mereka sedang menikmati musik yang dimainkan di lokasi acara musik *underground*. Kebanyakan orang yang awam terhadap *underground* jika melihat gerakan tersebut akan berpikir bahwa gerakan *pogo* dan *moshing* merupakan gerakan yang tidak wajar untuk seseorang dalam menikmati musik, karena gerakan tersebut jika diperhatikan akan terlihat seperti orang yang sedang tawuran. Mereka saling berbenturan badan, saling senggol, berjatuhan dan jika dilakukan akan sedikit terasa sakit. Radit menyampaikan kronologis kejadian pada saat itu ketika wawancara sedang berlangsung, bahwa temannya mengaku pada saat itu ia hanya ber-*pogo* *moshing* dan saling senggol dengan para *punker* di tengah lokasi acara, namun para *punker* tersebut tidak terima atas berturan yang mereka dapat dari teman Radit. Secara spontan para *punker* tersebut memukul teman Radit hingga terjatuh, tak lama kemudian Radit datang membantu temannya dengan membalas serangan yang diberikan oleh para *punker*. Radit pun menyerang balik para *punker* tersebut dengan cara memukulinya menggunakan tangan kosong. Sehingga hal sepele tersebut merupakan pemicu terjadinya sebuah konflik di lokasi acara berdasarkan pengakuan Radit ketika di wawancarai. Disisi lain Radit pun mengaku hal tersebut tidak terjadi sekali dua kali saja di acara musik *underground*, namun kejadian tersebut merupakan pengalaman pertama Radit sebagai pelaku yang terlibat dalam sebuah konflik di lokasi acara musik *underground*.

Ketika di tanya mengenai peranan pihak EO terkait situasi dan kondisi yang terjadi, Radit berpendapat bahwa pihak EO kurang profesional dalam mengambil keputusan ketika terjadi sebuah konflik di sekitar lokasi acara, pihak EO hanya terfokus pada acara yang ia adakan dan sedikit mengabaikan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah pertikaian di sekitar lokasi acara. Namun Radit menceritakan bahwa pada saat itu ia pun di bantu oleh teman-temannya

yang masih sesama *metalhead*, mereka membantu Radit untuk meredam konflik yang terjadi. Sayangnya para *punker* tersebut tidak bisa di ajak kompromi guna menyelesaikan masalah dengan kepala dingin. Radit pun berasumsi bahwa para *punker* tersebut dalam keadaan mabuk dan tidak terkendali, artinya mereka sudah dipengaruhi oleh alkohol dan sejenisnya.

Pandangan Radit mengenai sikap para *punker* tersebut bahwa para *punker* yang berperilaku seperti itu sudah tergolong sebagai 'Poser'. Menurutny Poser adalah sebutan untuk para pengacau di acara musik *underground*. Biasanya kebanyakan dari para Poser adalah mereka-mereka yang baru terjun ke dalam skema *underground*, belum tahu banyak mengenai gaya hidup *underground*, tidak mengetahui resiko yang di dapat ketika menghadiri acara musik *underground*, dan tidak paham terhadap arti persaudaraan untuk sesama komunitas *underground*. Hal tersebut juga memotivasi Radit untuk terlibat dalam sebuah konflik yang terjadi di lokasi acara dan bertujuan untuk meluruskan paradigma *underground* yang tidak sesuai. Karena menurut Radit ketika diwawancarai oleh peneliti bahwa *underground* itu adalah wahana kebebasan yang tidak boleh menyimpang dan merugikan orang lain. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan berekspresi dengan ide dan pikiran dalam berkarya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan antara peneliti dan informan pelaku, dapat di tarik kesimpulan bahwa konflik merupakan sesuatu hal bisa terjadi dimana saja dan kapan saja, disisi lain siapa pun bisa terlibat dalam sebuah konflik yang terjadi pada setiap ruang dan waktu. Konflik bisa terjadi antara kedua belah pihak, misalnya konflik terjadi antara individu, dan konflik yang terjadi antara dua kelompok. Contoh kasus diatas mengenai konflik yang terjadi pada acara musik *underground* di Sukabumi merupakan konflik yang terjadi antara dua kelompok. Dimana kedua kelompok tersebut akan saling bertentangan dan disisi lain pada setiap kelompok nya akan terintegrasi dan meningkatkan solidaritas kelompok. Jika konflik tidak bisa diselesaikan oleh kedua belah pihak, maka konflik tersebut harus di bantu oleh pihak ketiga yang berperan sebagai mediasi. Melihat contoh kasus diatas bahwa peranan para *metalhead* datang sebagai

mediasi untuk membantu meredam konflik yang terjadi di lokasi acara musik *underground* Sukabumi.

4.1.5. Peranan pihak EO dalam menyikapi konflik yang terjadi di lokasi acara musik *underground* Sukabumi

Acara musik *underground* merupakan wadah untuk para pekerja seni musik *underground* dalam menyampaikan pesan-pesan mereka melalui media karya berupa lagu yang cenderung keras dan disampaikan di atas panggung acara. Selain untuk sarana hiburan, acara musik *underground* juga bisa menjadi wadah pengikat tali silaturahmi bagi para komunitas *underground* yang di dalamnya terdapat beberapa kelompok berdasarkan genre masing-masing. Status EO yang berperan sebagai penyelenggara merupakan pihak yang paling berpengaruh pada suatu acara. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji peranan pihak EO dalam menangani konflik pada suatu acara musik *underground* di kota Sukabumi sesuai dengan rumusan masalah yang kedua pada penelitian ini.

Penjelasan mengenai peranan pihak EO dalam menyikapi konflik yang terjadi di lokasi acara adalah upaya yang dilakukan oleh para EO dalam menangani konflik yang terjadi pada acara musik *underground* di kota Sukabumi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui tahapan observasi dan wawancara, peneliti mendapatkan jawaban pada rumusan masalah yang mengkaji tentang peranan pihak EO dalam menyikapi konflik pada acara musik *underground* di kota Sukabumi. Data-data pendukung penelitian di dapat oleh peneliti melalui tahapan wawancara dengan informan dari ketiga pihak EO yang telah disebutkan, diantaranya sebagai berikut :

- a. Peranan Kang Zaki sebagai Ketua EO musik *underground* Sukabumi dalam menangani konflik yang terjadi di lokasi acara

Awalnya tujuan Kang Zaki mengadakan acara musik *underground* adalah sebagai sarana hiburan untuk para *metalhead* dan komunitas *underground* lainnya yang ada di kota Sukabumi. Selain itu Kang Zaki juga ingin membuktikan kepada ruang publik bahwa acara musik *underground* merupakan acara yang positif dan tidak menyimpang. Kang Zaki pun sempat berasumsi bahwa kebanyakan dari

masyarakat pada umumnya menganggap komunitas *underground* itu merupakan komunitas yang menyimpang. Di sisi lain mengenai tujuan Kang Zaki, ia mengakui bahwa acara yang ia selenggarakan juga bertujuan untuk mencari nafkah keluarga sebagai penghasilan sampingannya, berdasarkan pengakuan Kang Zaki ketika diwawancarai oleh peneliti. Kang Zaki pun yakin bahwa penghasilan yang ia dapat melalui acara musik *underground* adalah halal, karena guna untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan dirinya sendiri. Maka dari itu Kang Zaki menganggap hal tersebut sebagai ibadah mencari nafkah melalui jalur *underground*.

Ketika di tanya mengenai konflik pada acara musik *underground* yang ia selenggarakan, awalnya ia tidak mau mengakui hal tersebut. Kang Zaki menyebutkan selama 15 tahun ia menjadi EO belum pernah terjadi yang namanya konflik di lokasi acara. Walaupun terkesan seperti sedang menutupi dan tidak mengakui, hal tersebut langsung di bantah oleh peneliti lalu berkata kepada Kang Zaki bahwa peneliti juga aktif sebagai *metalhead* Sukabumi dan selalu datang menghadiri acara musik *underground* yang Kang Zaki selenggarakan. Acara musik *underground* yang paling terkenal di kota Sukabumi adalah *Sukabumi Eundeur*, acara tersebut merupakan karya Kang Zaki selaku pihak EO dalam mengadakan acara musik *underground*. Peneliti juga pernah melihat langsung kejadian peperangan yang terjadi di lokasi acara musik tersebut dan para *metalhead* yang ada di lokasi wawancara pun mengakui hal tersebut memang pernah terjadi. Akhirnya Kang Zaki mau mengakui hal tersebut, dan ia pun bersedia melanjutkan wawancaranya sebagai informan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

Kang Zaki menjelaskan mengenai faktor terjadinya konflik pada acara musik *underground* yang ia selenggarakan di kota Sukabumi. Menurutnya, penyebab dari konflik tersebut biasanya terjadi karena *pogo* dan *moshing* yang tidak tertib. Gerakan *pogo* dan *moshing* merupakan gerakan yang beresiko tinggi menurut Kang Zaki, karena gerakan tersebut akan menyebabkan benturan badan yang intensitas hentakannya tidak terkendali sehingga akan membuat tubuh merasa sakit. Selain itu gerakan *pogo moshing* juga bisa membuat para penikmat

musik menjadi berjatuh ke lantai dan terinjak-injak oleh penikmat musik lainnya yang sedang melakukan gerakan tersebut. maka dari itu hal tersebut merupakan dasar penyebab terjadinya suatu pertikaian yang akhirnya menjadi sebuah konflik di lokasi acara. Selanjutnya Kang Zaki menegaskan, bahwa gerakan *pogo moshing* merupakan bagian dari budaya *underground*, jika ada salah satu *metalhead* yang merasa tertantang dan marah karena benturan tersebut, berarti *metalhead* tersebut sudah tergolong Poser. Poser menurut Kang Zaki diartikan sebagai pengacau di acara musik *underground*. Kebanyakan para Poser adalah mereka-mereka yang baru terjun ke dunia *underground* dan tidak tahu apa-apa tentang *underground*.

Peranan Kang Zaki sebagai EO dalam menangani konflik di acara yang ia selenggarakan semata-mata hanya mengandalkan dan menyerahkan kepada bagian yang telah ditetapkan. Awalnya Kang Zaki melihat situasi dan kondisi di lokasi acara berjalan dengan baik dan ia berfikir para komunitas *underground* melakukan gerakan *pogo* dan *mosing* secara tertib. Namun tak lama kemudian terjadi sebuah pertikaian antar sesama komunitas di lokasi acara. Setelah Kang Zaki selidiki mengenai akar penyebab terjadinya pertikaian tersebut, ternyata yang mejadi faktor hanyalah akibat benturan badan antara sesama komunitas yang sedang melakukan gerakan *pogo moshing* di lokasi acara sehingga terjadi kesalahpahaman yang menimbulkan suatu konflik. Hal tersebut dikarenakan terdapat salah satu *metalhead* yang merasa dirugikan mendapatkan benturan badan dari *metalhead* lainnya ketika sedang melakukan *pogo moshing*. Pada saat itu Kang Zaki melihat situasi di lokasi acara sedang kacau karena terjadi tawuran antara sesama kelompok komunitas *Undergroud*. Ia mencoba meredam kerusuhan yang terjadi dengan naik ke atas panggung dan memberikan pengarahan kepada para komunitas yang sudah terlibat dalam tawuran. Namun pengarahan Kang Zaki di atas panggung menjadi sia-sia karena para pelaku tidak mendengarkan apa yang telah disampaikan oleh Kang Zaki dan mereka lebih terfokus kepada lawan taruwan mereka untuk saling menghajar dan melukai. Terpaksa Kang Zaki bersama para anak buahnya mengambil tindakan dengan menyeret para pelaku satu per satu untuk diserahkan kepada polisi selaku pihak keamanan yang

bertugas di lokasi acara. Jika kerusuhan yang terjadi sampai memakan korban, Kang Zaki telah menyediakan PMI (Palang Merah Indonesia) sebagai bagian medis di lokasi acara. Menurut Kang Zaki kerusuhan yang terjadi di lokasi acara tidak memakan korban yang terluka parah sehingga tidak ada pelaku yang diserahkan kepada pihak medis. Dari situ Kang Zaki hanya terfokus pada acara yang diselenggarakan, tidak mau mengganggu waktu yang telah ditetapkan mengenai urutan band-band artis yang akan mengisi acara.

- b. Upaya Willy yang berperan sebagai EO dalam menyikapi konflik pada acara musik *underground* di kota Sukabumi

Willy merupakan informan kedua dari pihak EO yang di pilih oleh peneliti untuk dimintai data-data pendukung terkait kajian dalam penelitian. Dalam wawancara antara Willy dengan peneliti, Willy menegaskan bahwa ia memiliki tujuan yang hampir sama dengan Kang Zaki dalam mengadakan acara musik *underground* di kota Sukabumi. Namun ada sedikit perbedaan antara Willy dan Kang Zaki, bahwa Willy lebih mengutamakan acara musik *underground* sebagai tempat pemersatu dalam menjalin hubungan tali silaturahmi bagi para sesama komunitas *underground* yang ada di kota Sukabumi. Selain itu, ia pun bertujuan ingin memfasilitasi, mengangkat, dan memberikan ke beberapa band yang sekiranya memiliki bakat tetapi belum terpendang oleh semua *metalhead* yang ada di Sukabumi.

Pada tanggal 5 Maret 2016 Willy sempat mengadakan acara musik *underground* di kota Sukabumi yang bertemakan penghormatan kepada band *Thrash Metal* dunia yaitu *Metallica* bernama *a night tribute to: Metallica*. Secara disengaja peneliti turut berpartisipasi hadir ke acara tersebut guna melakukan kegiatan observasi untuk mendapatkan catatan baru dan data-data pendukung lainnya terkait penelitian yang sedang di kaji. Peneliti melihat suatu kejadian di area *pogo moshing*, terdapat suatu pertikaian yang menimbulkan keributan antara sesama *metalhead* ketika acara sedang berlangsung. Kejadian tersebut menjadikan sebuah catatan baru untuk peneliti sebagai landasan pertanyaan wawancara dengan Willy yang berperan sebagai informan EO.

Ketika ditanya pandangan Willy mengenai faktor penyebab konflik yang terjadi di lokasi acara tersebut. Willy memberikan asumsinya, bahwa konflik tersebut terjadi karena ketidaktahuan mereka tentang budaya *underground*, selain itu mereka masih berstatus sebagai Poser. Poser dalam pandangan Willy sama dengan yang pandangan lainnya bahwa Poser adalah pengacau di acara musik *underground*. Namun Willy mengatakan hal tersebut merupakan hal yang biasa terjadi di acara musik *underground*, karena ia memandang keributan yang terjadi di lokasi acara merupakan suatu bentuk perkenalan untuk sesama komunitas *underground*. Disisi lain Willy pun mengaku bahwa iya juga pernah menjadi seorang Poser di acara musik *underground* karena ketidaktahuannya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan antara peneliti dengan Willy sebagai informan. Ia mengatakan bahwa konflik yang terjadi di acara musik *underground* merupakan tanggung jawab bersama, maka dari itu iya pun melakukan berbagai upaya guna meredam konflik yang terjadi di acara tersebut. Upaya yang dilakukan Willy dalam menyikapi konflik diantaranya, ia cenderung menyelesaikan masalah melalui kompromi dan pendekatan kepada pelaku yang terlibat dalam sebuah konflik di lokasi acara. Kompromi yang dilakukan oleh Willy bersama para anak buahnya adalah memisahkan kedua belah pihak yang sedang saling serang, lalu di ajak bicara secara baik-baik guna menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan jangan sampai ada pihak yang merasa dirugikan. Setelah pelaku sepakat untuk berdamai, Willy meraih para pelaku untuk diajak nongkrong bareng sesudah acara musik *underground* yang ia selenggarakan selesai pada waktunya, guna memberikan pendekatan dan pengarahan supaya tidak menjadi pelaku konflik lagi di acara-acara selanjutnya. Menurut Willy, jika pelaku tersebut diperlakukan dengan cara yang cenderung kasar akan membuat situasi semakin kacau. Selain itu Willy lebih suka membimbing para Poser dengan memberikan wawasan mengenai budaya *underground* yang sesungguhnya terkait *pogo moshing*, bahwa benturan badan antar sesama komunitas *underground* merupakan hal yang wajar dan jangan sampai terjadi suatu kesalahpahaman. Di sisi lain Willy merasa sangat prihatin melihat pandangan masyarakat umum yang selalu menganggap komunitas

underground merupakan kelompok yang cenderung menyimpang. Ia pun berharap agar pemerintah kota memberikan perhatian khusus kepada komunitas *underground* Sukabumi dan tidak memandangnya dengan sebelah mata. Willy menegaskan bahwa acara musik *underground* merupakan sebuah kreatifitas seniman jalanan yang tidak menyimpang.

- c. Peranan Hendrik sebagai EO menyikapi tragedi *Chaos for All event* yang terjadi di kota Sukabumi

Pada tahapan wawancara yang dilakukan dengan informan dari pihak EO ke tiga. Peneliti mengunjungi tempat kediaman Hendrik di daerah Baros Sukabumi pada malam hari. Sebelumnya peneliti sudah melakukan kesepakatan dengan Hendrik untuk dijadikan sebagai informan dalam mengadakan kegiatan wawancara. Wawancara kali ini dilakukan dengan pembawaan yang santai dan tenang di malam hari, sehingga membuat peneliti dan informan merasa terfokus terhadap kajian penelitian dan leluasa untuk berpendapat.

Ketika wawancara berlangsung, peneliti memberikan pertanyaan pertama mengenai tujuan Hendrik sebagai EO dalam mengadakan suatu acara musik *underground* di kota Sukabumi. Hendrik pun menjawab dengan pembawaan yang santai, bahwa acara yang ia selenggarakan merupakan acara yang sudah menjadi tradisi dalam menjalin hubungan tali silaturahmi antara sesama komunitas *underground*. Selain sebagai sarana hiburan acara tersebut juga sebagai wahana penyaluran hasrat dalam berkarya untuk para seniman *underground* di kota Sukabumi. Peneliti berasumsi mengenai jawaban yang disampaikan oleh Hendrik dan Willy memiliki persamaan tujuan.

Setelah itu peneliti menanyakan mengenai acara musik *underground* yang pernah di selenggarakan oleh Hendrik pada 11 Juli tahun 2011, acara tersebut merupakan acara silaturahmi komunitas *underground* antara para *metalhead* dan .para *punker* di event bernama *Chaos for All*. Peneliti turut serta hadir ke acara tersebut untuk berpartisipasi guna menjalin hubungan tali silaturahmi dengan sesama komunitas *underground* lainnya. Acara yang diselenggarakan oleh Hendrik diadakan secara tertutup (*in-door*) dengan penerangan lampu yang terbatas. Ketika acara sedang berlangsung, terjadi entah kenapa sebuah pertikaian antara

para *punker* dan para *metalhead* yang akhirnya menimbulkan sebuah kerusuhan. Hal tersebut serentak membuat perhatian para komunitas *underground* lainnya menjadi teralih.

Ketika peneliti menanyakan pendapat Hendrik mengenai faktor penyebab terjadinya konflik di lokasi acara, Hendrik pun menjawab bahwa konflik yang terjadi merupakan ulah para *punker* yang masih dianggap sebagai Poser. Karena pada saat itu Hendrik menduga kuat bahwa para *punker* tersebut sudah dikendalikan oleh alkohol, artinya mereka menikmati musik dengan gerakan *pogo moshing* dalam keadaan mabuk. Disisi lain mereka saling senggol dengan para *metalhead* di tengah-tengah acara, tak terima atas benturan yang di dapat dari para *metalhead*, mereka pun serentak langsung menghajar para *metalhead* yang ada di sekitar lokasi acara.

Setelah itu peneliti dapat menyimpulkan jawaban dari pertanyaan yang diberikan kepada Hendrik mengenai faktor terjadinya kerusuhan di lokasi acara. Bahwa konflik tersebut berakar ketika mereka saling senggol dalam keadaan mabuk yang sehingga menimbulkan kesalahpahaman. Lalu peneliti menanyakan upaya-upaya yang dilakukan Hendrik sebagai pihak EO dalam menangani konflik yang terjadi di sekitar lokasi acara. Hendrik pun dengan tegas menjawab bahwa upaya yang ia lakukannya hanyalah sebatas berusaha untuk meredam, menahan dan memisahkan antara dua kubu yang terlibat konflik di lokasi acara, dengan cara berusaha memisahkan para pelaku yang sudah terlibat dalam tawuran guna menyelesaikan masalah secara kepala dingin. Padahal sebelumnya Hendrik sudah memberikan arahan diatas panggung acara agar para komunitas *underground* yang melakukan gerakan *pogo moshing* bisa saling mengerti dan tertib supaya tidak terjadi kesalahpahaman. Namun arahan yang disampaikan oleh Hendrik menurutnya sia-sia karena sebagian para Poser sudah dalam keadaan mabuk dengan emosi yang tidak terkontrol. Harapan Hendrik ingin masalah tersebut bisa diselesaikan dengan kepala dingin, tetapi menurut Hendrik kedua kudu sudah terlanjur saling serang dan sudah tergolong pada tahap tawuran sehingga keduanya sulit untuk dipisahkan. Pengakuannya Hendrik mengenai hal itu, akhirnya ia memilih untuk terfokus kepada acara yang ia selenggarakan, dan

membiarkan tawuran yang terjadi di sekitar lokasi acara. Disisi lain ia pun tidak mau mengecewakan beberapa band yang tampil di acara musik *underground* yang ia selenggarakan.

Hendrik berpendapat, sebetulnya kerusuhan yang terjadi pada setiap acara musik *underground* itu merupakan hal yang biasa, namun jika kerusuhan tersebut sudah membentuk dua kelompok yang akhirnya menimbulkan tawuran, itu sudah dianggapnya sebagai sesuatu hal yang tidak wajar. Hendrik juga menarik kesimpulan setelah melihat tragedi konflik yang terjadi di lokasi acara, bahwa perbedaan genre musik dan gaya hidup bisa menjadi sebuah cikal bakal suatu masalah walaupun genre musik dan gaya hidup tersebut masih tergolong sebagai *underground*. Ia sangat menyayangkan sekali hal itu bisa terjadi, namun ia berharap agar komunitas *underground* bisa menjadi lebih dewasa dalam bersikap ketika mereka memasuki ruang acara musik *underground*.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan dari pihak EO terkait upaya mereka yang berperan sebagai ketua pelaksana dalam menyikapi konflik yang terjadi pada acara musik *underground* di kota Sukabumi, maka penulis menggambarannya dalam sebuah tabel untuk mempermudah dalam menemukan inti jawaban dari pendapat yang telah disampaikan oleh ketiga informan pihak EO, yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.3. Peranan pihak EO dalam menyikapi konflik yang terjadi di lokasi acara musik *underground* kota Sukabumi

Ketua <i>Event Organizer</i>	Tujuan Mengadakan acara Musik <i>underground</i>	Asumsi mengenai faktor terjadinya konflik di lokasi acara	Upaya yang dilakukan dalam menyikapi konflik yang terjadi

Kang Zaki	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai sarana hiburan untuk para komunitas <i>underground</i> - Menyediakan wadah untuk para pekerja seni <i>underground</i> - Sebagai hobi - Mendapatkan penghasilan sampingan 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor perbedaan genre dan gaya hidup - Kurang dewasanya para penikmat musik sehingga menimbulkan kesalahpahaman 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyerahkan pelaku kepada aparat yang berwenang sebagai pihak keamanan - Jika memakan korban akan diserahkan ke PMI (Palang Merah Indonesia)
Willy	<ul style="list-style-type: none"> - Menjalin hubungan tali silaturahmi - Sebagai sarana hiburan - Memberikan kesempatan kepada anak muda yang memiliki bakat musik keras 	<ul style="list-style-type: none"> - Ketidaktahuan mereka terhadap <i>underground</i> - Ingin diakui - mencari perhatian publik 	<ul style="list-style-type: none"> - menyelesaikan masalah dengan kepala dingin - melalui kompromi - setelah acara selesai, Willy mengajak nongkrong bareng kepada para Poser sebagai tanda perkenalan dan pendekatan guna memberikan wawasan mengenai <i>underground</i> yang sesungguhnya terkait <i>pogo/moshing</i>
Hendrik	<ul style="list-style-type: none"> - menjalin hubungan tali silaturahmi dengan sesama komunitas <i>underground</i> - memfasilitasi para seniman <i>underground</i> yang berbakat 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengaruh minuman keras beralkohol yang merusak pikiran - Akibat saling senggol ketika melakukan gerakan <i>pogo</i> dan <i>moshing</i> sehingga terjadi benturan badan antara sesama mereka 	<ul style="list-style-type: none"> - Berusaha meredam konflik secara kepala dingin, jika kerusuhan sudah tidak terkontrol lebih memilih untuk terfokus ke acara

Sumber : diolah peneliti berdasarkan data hasil penelitian tahun 2016

Dapat ditarik suatu kesimpulan berdasarkan data tabel diatas bahwa pada umumnya pihak EO mengadakan suatu acara musik *underground* bertujuan sebagai sarana hiburan. Selain itu acara musik ini sangat cocok untuk para pekerja seni musik *underground* dalam melampiaskan hasrat seni mereka di atas panggung. Disisi lain acara musik *underground* juga bisa menjadi wadah dalam menjalin hubungan tali silaturahmi bagi seluruh komunitas para *metalhead* di Sukabumi. Tak luput sering kali terjadi sebuah konflik pada acara musik *underground* di kota Sukabumi. Para EO *underground* Sukabumi berasumsi bahwa faktor penyebab terjadinya konflik tersebut biasanya karena ketidaktahuan mereka tentang budaya *underground* yang sesungguhnya. Sebagai contoh, mereka belum mengetahui mengenai *pogo* dan *moshing* dalam acara musik *underground* sehingga membuat mereka merasa tertantang dan marah akibat benturan badan yang mereka terima dan menjadi suatu kesalahpahaman. Disisi lain, alkohol yang mendominasi juga dapat memicu terjadinya sebuah konflik di lokasi acara. Maka dari itu pihak EO juga berperan dalam menyikapi konflik yang terjadi di lokasi acara diantaranya, mereka cenderung ingin menyelesaikan masalah secara kompromi tanpa adanya kekerasan, memberikan edukasi kepada para Poser yang menjadi pelaku konflik tentang paradigma *underground* yang sesungguhnya, dan pihak EO bertanggung jawab jika hal tersebut memakan korban, akan diserahkan kepada pihak PMI (Parang Merah Indonesia).

4.1.6. Tindakan yang dilakukan kelompok para *metalhead* dalam menangani konflik yang terjadi di lokasi acara musik *underground* Sukabumi

- a. Tindakan yang dilakukan Benny dan kawan-kawan sebagai *metalhead* dalam menangani konflik pada acara musik *underground* di Sukabumi

Informan pertama dari pihak para *metalhead* Sukabumi yang dipilih oleh Peneliti adalah Benny. Alasan peneliti memilih Benny sebagai informan karena Ia merupakan aktivis *metalhead* yang memiliki kedekatan dengan Kang Zaki sebagai EO *underground* Sukabumi. Berdasarkan pengakuan dari kebanyakan para

metalhead di Sukabumi mengatakan Benny adalah *metalhead* yang sudah tergolong senior dan selalu memberikan dukungan penuh kepada sesama komunitas *underground* di Sukabumi. Selain itu ia juga selalu turut berpartisipasi hadir ke acara musik *underground* di Sukabumi yang diselenggarakan oleh Kang Zaki. Hal tersebut meyakinkan peneliti untuk memilih Benny sebagai informan *metalhead* yang pertama, karena Benny dianggap mengetahui banyak mengenai situasi dan kondisi yang terjadi di lokasi acara musik *underground* di kota Sukabumi.

Berdasarkan pengakuan Benny ketika diwawancarai oleh peneliti mengenai tujuan ia menghadiri acara *underground* di kota Sukabumi adalah semata-mata sebagai sarana hiburan untuk menghilangkan kesal dan rasa jenuh. Selain itu ia juga ingin memberikan dukungan kepada seluruh komunitas *underground* yang ada di Sukabumi khususnya para artis yang tampil di panggung acara. Disisi lain Benny merasa senang bisa bertemu dengan teman-temannya di lokasi acara. Selain datang sebagai penonton, kedatangan Benny bersama rekan satu band nya bernama *Oloxejo* kerap di undang oleh pihak EO untuk mengisi dan meramaikan di panggung acara.

Benny mengakui setiap kali ia menghadiri acara musik *underground*, kebanyakan dari acara tersebut menimbulkan suatu pertikaian diantara sesama komunitas *underground* Sukabumi. Pertikaian yang dimaksud oleh Benny bisa berupa pertentangan adu mulut sampai kerusuhan antar individu hingga antar kelompok berupa tawuran, sehingga hal tersebut Benny anggap sebagai suatu konflik. Benny memberikan asumsi mengenai faktor terjadinya konflik di lokasi acara musik *underground*, menurut Benny kebanyakan dari para pelaku adalah para Poser yang belum memahami dan tahu banyak tentang *underground*. Poser yang dimaksud oleh Benny adalah pengacau di acara musik *underground* yang baru terjun ke dunia *underground*. Sehingga ketika para Poser tersebut melakukan gerakan *pogo moshing* akan merasa tertantang dan marah pada saat ia mendapatkan benturan badan dari sesama mereka. Selain itu pengaruh mengkonsumsi alkohol yang tidak bijak bisa menjadi pemicu terjadinya konflik di lokasi acara, artinya jika Poser tersebut sudah terlanjur mabuk dalam keadaan

tidak sadar lalu melakukan gerakan *pogo moshing* akan memotivasi pelaku untuk melakukan kegiatan yang merugikan. Selain itu Benny memberikan asumsi lain mengenai faktor terjadinya konflik di lokasi acara, menurut Benny biasanya kerusuhan tersebut juga bisa terjadi karena faktor para Poser yang ikut-ikutan terlibat karena ingin dipandang dan cari perhatian para komunitas *underground* lainnya.

Berdasarkan pengakuan Benny ketika diwawancarai oleh peneliti mengenai tindakan yang dilakukan dalam menangani konflik tersebut, ia mengatakan bahwa upaya yang ia lakukan bersama teman-temannya adalah dengan menarik para pelaku dan mengajak mereka untuk menyelesaikan masalah melalui kompromi secara kepala dingin. Menurut Benny dengan memberikan pengarahan kepada para Poser dapat mencegah timbulnya suatu konflik di lokasi acara. Namun Benny juga mengaku jika ada para Poser yang susah di ajak kompromi karena sudah dipengaruhi oleh alkohol, ia dan kawan-kawan lebih memilih untuk mengusir para Poser tersebut, karena menurut Benny para Poser tersebut dapat mengacaukan suatu acara yang sedang berlanjut. Namun jika para Poser tersebut susah untuk di usir dan melawan, Benny dan para *metalhead* lainnya pun tidak akan segan-segan untuk mengusir mereka secara paksa walaupun hingga sampai pada kekerasan yang diberikan kepada para Poser.

Benny sangat setuju dengan tindakan yang dilakukan oleh Kang Zaki sebagai ketua EO dalam menangani konflik di lokasi acara. Menurut Benny, jika ada para Poser yang mengacaukan acara akan diserahkan kepada yang lebih berwenang sebagai pihak keamanan, dan jika kerusuhan yang terjadi di lokasi acara sampai memakan korban, Benny dan kawan-kawan akan membantu Kang Zaki untuk menyerahkan korban kepada PMI (Palang Merah Indonesia).

- b. Upaya Alex dan kawan-kawan sebagai *metalhead* senior Sukabumi dalam menangani konflik yang terjadi di lokasi acara.

Alex merupakan informan kedua dari pihak para *metalhead* Sukabumi yang dipilih oleh peneliti untuk melakukan kegiatan wawancara. Alex merupakan *metalhead* senior yang dikenal ramah oleh para komunitas *underground* di Sukabumi. Alasan peneliti memilih Alex sebagai informan yang kedua, karena

Alex merupakan teman sekaligus rekan satu band dengan Radit yang dipilih oleh peneliti sebagai informan pelaku. Disisi lain Alex sering menghadiri acara musik *underground* Sukabumi dan ia kerap di undang bersama rekan satu band nya bernama *Inhumanity* oleh pihak EO untuk meramaikan acara *underground* yang diselenggarakan. Maka dari itu peneliti yakin bahwa Alex merupakan informan *metalhead* yang berpengaruh di Sukabumi dan dianggap mengetahui banyak mengenai situasi kondisi pada suatu acara musik *underground* di kota Sukabumi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Alex sebagai informan. Ia mengakui tujuan menghadiri acara musik *underground* semata-mata untuk menjalin hubungan tali silaturahmi dengan para komunitas *underground* lainnya. Selain itu keinginan Alex untuk menghadiri acara tersebut adalah sebagai bentuk dukungannya terhadap sesama komunitas *underground* di Sukabumi, karena ia mengakui bahwa para komunitas *underground* di Sukabumi sangatlah berbakat dan memiliki potensi yang baik untuk menjadi seorang *metalhead* yang kreatif. Disisi lain kedatangan Alex menghadiri acara musik *underground* juga karena ia dan rekan satu band nya bernama *Inhumanity* mendapatkan undangan dari pihak EO untuk meramaikan acara. Tak luput Alex juga sering menjadi saksi terkait konflik yang terjadi di lokasi acara.

Menurut Alex ketika diwawancarai oleh peneliti, ia mengasumsikan bahwa penyebab terjadinya konflik yang timbul di lokasi acara musik *underground* adalah semata-mata karena ketidaktahuan para komunitas *underground* mengenai budaya *underground* itu sendiri dan masih bisa dibilang sebagai Poser. Poser berdasarkan pengertian Alex adalah orang yang baru masuk ke dalam dunia *underground* dan belum mengerti tentang gaya hidup bawah tanah. Sehingga Poser tersebut memiliki potensi untuk melakukan tindakan yang tidak diharapkan oleh para komunitas *underground*. Selain itu Alex juga memberikan asumsi lain mengenai faktor terjadinya konflik di lokasi acara, menurut Alex ada kemungkinan Poser tersebut sedang mencari perhatian para komunitas dan ingin dipandang oleh semua *metalhead* yang ada di lokasi acara, karena kebanyakan para Poser adalah remaja yang masih labil. Menurut Alex, kebanyakan para Poser remaja biasanya datang secara berkelompok dengan jumlah yang banyak, karena

menurutnya jumlah kelompok dapat memotivasi pelaku menjadi lebih berani menciptakan suatu kekacauan di lokasi acara. Disisi lain terkait asumsi Alex mengenai faktor terjadinya sebuah konflik ialah karena perbedaan genre musik dan gaya hidup yang diminati. Asumsi tersebut sejalan dengan Radit yang dipilih oleh peneliti sebagai informan pelaku, ia mengakui hal tersebut dapat menjadi potensi timbulnya sebuah pertentangan yang menciptakan suatu konflik di lokasi acara.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Alex sebagai informan mengenai pengakuannya tentang tindakan yang dilakukan oleh Alex bersama *metalhead* lainnya dalam menangani konflik yang terjadi di lokasi acara, bahwa Alex lebih memilih untuk menyelesaikan masalah dengan cara kompromi. Disisi lain agar Alex bersama kawan-kawan bisa memberikan pengertian dan arahan kepada para Poser yang mengacaukan di lokasi acara. Karena dengan memberikan arahan dan pengertian Sasmsu dapat membimbing para Poser untuk menjadi *metalhead* yang kreatif dan tidak menyimpang. Namun Alex pun melihat situasi kondisi terlebih dahulu dan memastikan para Poser tersebut dalam keadaan sadar. Karena Alex tidak mau melakukan kompromi dengan para Poser yang sudah tidak sadarkan diri akibat pengaruh alkohol, karena menurutnya hal tersebut akan sia-sia, dan ia lebih memilih untuk diam terfokus menikmati musik yang dibawakan di lokasi acara musik *underground*.

Tanggapan Alex mengenai tindakan yang dilakukan oleh pihak EO dalam menangani konflik yang terjadi di lokasi acara, bahwa Alex kurang setuju terhadap tindakan EO tersebut. Karena EO lebih memilih untuk menyerahkan pelaku kepada pihak yang lebih berwenang. Selain itu menurut Alex pihak keamanan yang disediakan oleh pihak EO tidak hanya aparat kepolisian saja, melainkan para preman yang di bayar untuk menjaga keamanan dan keberlangsungan acara. Karena menurut Alex jika para Poser tersebut diserahkan kepada para preman akan membuat kekacauan di lokasi acara semakin menjadi dan tidak terkendali, berdasarkan pengakuan Alex ketika diwawancari.

Harapan Alex sebagai *metalhead* yang dikenal ramah adalah ingin meluruskan perspektif masyarakat umum yang buruk terhadap para komunitas

underground di Sukabumi. Karena menurut Alex, perspektif buruk yang timbul dari masyarakat merupakan akibat dari para Poser yang mengacaukan pada setiap acara musik *underground* di kota Sukabumi. Alex pun berharap agar pemerintah kota Sukabumi bisa memberikan wadah untuk para komunitas *underground* dalam berekspresi yang disampaikan melalui media karya para pekerja seni *underground*.

c. Peranan Mawar sebagai *metalhead* perempuan dalam upaya menangani konflik yang terjadi pada acara musik *underground*

Informan kali ini adalah seorang *metalhead* perempuan bernama Mawar. Alasan peneliti memilih Mawar sebagai informan karena Mawar merupakan istri dari Hendrik yang telah menjadi informan dari pihak EO dalam wawancara sebelumnya. Selain itu Mawar merupakan vokalis dari band bernama *Be4Enemy* yang eksistensinya tidak diragukan lagi di dunia hiburan musik *underground* Sukabumi. Mawar pun sering hadir ke acara musik *underground* yang diselenggarakan oleh Hendrik sebagai EO di acara tersebut. Kebanyakan dari komunitas *underground* Sukabumi mengakui Mawar merupakan sosok *metalhead* perempuan yang konsisten dalam menekuni hobinya sebagai vokalis band beraliran *Hardcore*. Maka dari itu peneliti yakin bahwa Mawar mengetahui banyak tentang situasi kondisi yang terjadi di setiap acara musik *underground* Sukabumi dan akan memberikan data-data pendukung penelitian.

Pengakuan Mawar ketika diwawancarai oleh peneliti mengenai tujuan Mawar datang ke acara musik *underground* adalah semata-mata ingin mencari hiburan dan melihat band-band yang tampil di atas panggung acara. Selain itu ia juga kerap di undang oleh pihak EO untuk menghadiri sebagai pengisi acara di band *Be4Enemy*. Mawar pun sering melihat kejadian yang timbul diantara sesama komunitas *underground* sehingga mengakibatkan suatu pertikaian di lokasi acara musik *underground*.

Asumsi Mawar mengenai faktor terjadinya konflik di lokasi acara tersebut ketika di wawancarai oleh peneliti, bahwa kebanyakan dari para pelaku sudah dipengaruhi oleh minuman keras yang memabukan. Mereka melakukan gerakan *pogo* dan *moshing* dalam keadaan mabuk, sehingga benturan badan yang diterima oleh pelaku membuatnya merasa tertantang dan marah. Gerakan *pogo moshing*

menurut pemahaman Mawar merupakan gerakan yang dilakukan ketika seseorang sedang menikmati musik di lokasi acara musik *underground*. Pendapat Mawar sejalan dengan para *metalhead* lainnya, bahwa gerakan *pogo moshing* memiliki resiko yang lumayan tinggi karena jika dilakukan akan terasa sakit ketika seseorang yang melakukan gerakan *pogo* tersebut saling bertabrakan dengan penikmat musik lainnya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan antara Mawar dan peneliti ketika ditanya mengenai upaya atau tindakan yang dilakukan oleh Mawar sebagai *metalhead* perempuan ditemani Hendrik suaminya dalam menangani konflik yang terjadi pada acara musik *underground* Sukabumi, ia menjawab bahwa yang ia lakukan adalah mengajak para pelaku yang terlibat untuk menyelesaikan masalah dengan kepala dingin karena Mawar merasa hanya seorang perempuan yang tidak biasa menyelesaikan masalah dengan cara kekerasan. Mawar pun cenderung mengajak para pelaku yang sekiranya menurut dia masih di bawah umur. Selain itu agar ia bisa lebih mudah membimbing para pelaku dengan pembawaan yang tidak menegangkan guna menyelesaikan masalah tanpa adanya kekerasan. Namun sayangnya sebagian para pelaku ada yang sudah terlibat tawuran antar sesama komunitas *underground*. Kejadian tersebut menimbulkan kekacauan yang sangat menegangkan di acara musik *underground* Sukabumi bernama *Chaos for All*. Mawar memilih untuk tidak ikut campur memasuki zona perang tawuran yang terjadi di lokasi acara, karena ia merasa hanya sebatas perempuan yang tidak memiliki naluri untuk melukai. Mawar pun lebih memilih untuk terfokus pada acara yang diselenggarakan oleh Hendrik suaminya. Namun iya juga memberikan pengarahan kedua kalinya kepada seluruh penonton yang hadir ke lokasi acara yang disampaikan di atas panggung acara, berdasarkan pengakuan Mawar ketika diwawancarai oleh peneliti.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan dari pihak perwakilan kelompok para *metalhead* terkait tindakan yang mereka lakukan dalam menangani konflik pada acara musik *underground* di kota Sukabumi. Maka penulis mengembarkannya dalam bentuk tabel untuk mempermudah dan

menemukan inti jawaban dari pendapat yang telah disampaikan oleh ketiga informan tersebut, yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.4. Tindakan yang dilakukan kelompok para *metalhead* dalam menangani konflik yang terjadi di lokasi acara musik *underground* Sukabumi

Tujuan menghadiri acara musik <i>underground</i>	Asumsi mengenai faktor penyebab terjadinya konflik di lokasi acara	Tindakan yang dilakukan dalam menangani konflik yang terjadi
Benny bersama <i>metalhead headbanger</i> Sukabumi		
<ul style="list-style-type: none"> - Mencari hiburan untuk menghilangkan rasa jenuh - Memberikan dukungan kepada sesama <i>metalhead</i> yang tampil di panggung acara - Sebagai pengisi acara di band <i>Oloxejo</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Karena pengaruh dari minuman keras yang membuat pelaku tidak bisa mengendalikan emosi di lokasi acara - Sebagian pelaku ada yang ikut-ikutan karena tidak punya tujuan - Belum memahami <i>lifestyle underground</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Berupaya menyelesaikan masalah secara kepada dingin - Jika susah di ajak kompromi, akan membantu pihak EO untuk menyerahkan kepada pihak keamanan
Alex bersama rekan satu band <i>Inhumanity</i>		
<ul style="list-style-type: none"> - Menjalin hubungan tali silaturahmi dengan sesama komunitas <i>underground</i> Sukabumi - Memberikan dukungan kepada sesama <i>metalhead</i> yang tampil di panggung acara - Sebagai pengisi acara di band <i>Inhumanity</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor ketidaktahuan pelaku mengenai gaya hidup <i>underground</i> - Ingin mencari perhatian para komunitas <i>underground</i> - Perlaku berani karena merasa banyak teman - Disisi lain terdapat faktor perbedaan genre musik dan gaya hidup yang diminati 	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan perhatian khusus kepada pelaku, dengan cara membimbingnya dan mencoba memberikan pengertian kepada pelaku yang ingin mendapatkan pembelaan - Mengajak pelaku untuk kompromi dalam menyelesaikan masalah
Mawar bersama para EO dan rekan satu band <i>Be4Enemy</i>		
<ul style="list-style-type: none"> - Mencari hiburan di jalur hobi - Sebagai pengisi acara di band <i>Be4Enemy</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Karena faktor saling senggol yang menimbulkan kesalahpahaman - Saling senggol dalam keadaan mabuk 	<ul style="list-style-type: none"> - Hanya berupaya menyampaikan pengarahan di atas panggung kepada seluruh <i>metalhead</i> yang datang ke lokasi acara

Sumber : diolah peneliti berdasarkan data hasil penelitian tahun 2016

Dapat ditarik suatu kesimpulan berdasarkan data tabel diatas bahwa pada umumnya kelompok para *metalhead* Sukabumi mendatangi acara musik *underground* semata-mata hanyalah ingin memberikan dukungan kepada para artis band yang tampil di lokasi acara. Selain itu mereka dapat menjalin hubungan tali silaturahmi dengan sesama komunitas *underground*. Disisi lain acara musik *underground* juga mereka anggap sebagai sarana hiburan. Walaupun tak luput pada setiap acara musik *underground* di Sukabumi kerap kali timbul suatu pertikaian diantara sesama komunitas *underground*. Mereka mengasumsikan mengenai faktor penyebab terjadinya suatu konflik di lokasi acara, bahwa minuman keras yang di konsumsi secara tidak bijak dapat memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang. Selain itu melakukan gerakan *pogo* dan *moshing* dalam keadaan mabuk juga dapat memicu terjadinya suatu pertikaian yang akhirnya menciptakan suatu konflik. Disisi lain ada pula motivasi pelaku menciptakan suatu kerusuhan semata-mata hanya ingin mencari perhatian dari para komunitas *underground* dan sebagian ada yang ikut-ikutan karena tidak tahu apa-apa mengenai tujuan mereka menghadiri acara musik *underground*. Disisi lain jumlah kelompok para pelaku sangat mempengaruhi untuk memotivasi mereka dalam melakukan perilaku kekerasan secara kolektif. Sebagiaian para *metalhead* juga mengasumsikan perbedaan genre musik dan gaya hidup yang diminati dapat memberikan potensi timbulkan suatu pertentangan di lokasi acara. Melihat beberapa asumsi yang telah disampaikan oleh para *metalhead* Sukabumi mengenai faktor terjadinya konflik di lokasi acara membuat mereka berupaya dan mengambil tindakan untuk menangani konflik yang terjadi di lokasi acara. Kebanyakan dari para *metalhead* lebih memilih untuk mengajak para pelaku untuk menyelesaikan masalah melalui kompromi secara kepala dingin dan memberikan perhatian khusus kepada pelaku guna memberikan bimbingan terhadap mereka mengenai *underground* yang sesungguhnya. Jika para pelaku sudah dalam keadaan mabuk dan tidak bisa diajak kompromi, maka sebagaian para *metalhead* lebih memilih untuk menyerahkan pelaku kepada pihak yang lebih berwenang dalam menjaga keamanan di lokasi acara. Karena para *metalhead* senior Sukabumi tidak suka menyelesaikan masalah melalui kekerasan

dengan para pelaku yang rusuh akibat mengkonsumsi minuman keras secara tidak bijak. Disisi lain ada juga salah satu *metalhead* perempuan yang memilih tindakan dengan memberikan pengarahan di atas panggung acara kepada para komunitas *underground* supaya tidak menimbulkan hal yang tidak diinginkan oleh semua pihak.

4.2. Pembahasan Penelitian

4.2.1. Faktor yang mempengaruhi dan memicu pelaku sehingga terjadi konflik di lokasi acara musik *underground* Kota Sukabumi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini, terdapat suatu kesimpulan mengenai beberapa faktor yang menjadi pengaruh dan pemicu terjadinya sebuah konflik di acara musik *underground* kota Sukabumi. Pada dasarnya konflik merupakan sesuatu hal yang bisa terjadi pada setiap ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja, siapa pun bisa terlibat dalam sebuah konflik. Konflik biasanya terjadi ketika ada dua belah pihak yang saling bertentangan. Konflik tersebut terjadi karena adanya perbedaan individu yang meliputi perbedaan pendirian, perasaan dan perspektif. Setiap manusia adalah individu yang unik. Artinya, setiap orang memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Perbedaan pendirian dan perasaan akan sesuatu hal atau lingkungan yang nyata ini dapat menjadi faktor penyebab konflik sosial, sebab dalam menjalani hubungan sosial, seseorang tidak selalu sejalan dengan lingkungannya. Sebagai contoh kasus, kajian penelitian ini membahas tentang faktor terjadinya konflik pada acara musik *underground* di kota Sukabumi, bahwa setiap orang yang datang ke acara musik tersebut memiliki perasaan dan perspektif yang berbeda-beda ketika para *metalhead/punker* dengan sesama mereka sedang melakukan gerakan *pogo/moshing* di lokasi acara. Ada yang merasa tertantang dan marah ketika salah satu dari para *metalhead/punker* mendapatkan berbenturan badan dari sesama mereka, dan ada juga yang menganggap hal tersebut merupakan sesuatu hal yang wajar dilakukan di setiap acara musik *underground*. Karena menurut pengakuan banyak para *metalhead* gerakan *pogo* dan *moshing* akan memberikan resiko yang menyakitkan tubuh jika

dilakukan. Hal tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi dan memicu pelaku sehingga terciptanya suatu konflik di lokasi acara. Maka dari itu dapat disimpulkan mengenai faktor penyebab terjadinya konflik di lokasi acara musik *underground* Sukabumi salah satunya adalah karena perbedaan perasaan dan perspektif yang berbenturan diantara sesama mereka sehingga menimbulkan kesalahpahaman. Selain itu faktor lain yang mempengaruhi terjadinya suatu pertikaian pada acara musik *underground* adalah pengaruh alkohol. Menurut Utina (2012, hlm.-),

“Pecandu alcohol cenderung menjadi pribadi yang tidak bisa mengontrol emosinya. Kejahatan-kejahatan akibat alcohol sangat banyak, diantaranya negative thinking, membuat onar, pemerkosaan bahkan pembunuhan. Hal ini disebabkan karena hilangnya kesadaran sebagai manusia yang beradab diakibatkan oleh pengaruh dahsyat dari minuman yang mengandung alcohol.”

Sedangkan menurut Risma (2012, hlm. 8) dalam jurnalnya yang berjudul “Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Alkoholisme Pada Remaja Penggemar Musik Metal”, bahwa

“Remaja penggemar musik metal yang mempunyai kontrol diri yang rendah akan mengalami kesulitan dalam mengatur dan mengarahkan perilakunya sehingga mudah terpengaruh alkoholisme, sedangkan remaja penggemar musik metal yang memiliki kontrol diri yang baik cenderung dapat mengurangi keterlibatannya dalam perilaku alkoholisme tetapi pada kenyataannya remaja yang kontrol dirinya baik belum tentu dapat mengatasi keterlibatannya itu.”

Berdasarkan pengakuan Radit ketika diwawancarai oleh peneliti mengatakan kebanyakan dari para *punker* tersebut sudah tidak bisa diajak kompromi dalam menyelesaikan masalah. Karena menurut Radit para *punker* tersebut sudah kehilangan kesadaran akibat mengkonsumsi minuman beralkohol secara tidak bijak. Sejalan dengan kutipan di atas bahwa pengaruh alkohol dapat memotivasi pelaku untuk melakukan tindak kejahatan akibat tidak bisa mengontrol emosinya.

Selanjutnya terdapat potensi yang bisa menjadi alasan terciptanya suatu konflik di lokasi acara. Di dalam *International Encyclopedia of The Social Vol. 3* yang di kutip oleh Setiadi dan Kolip (2011, hlm. 348) diuraikan mengenai pengertian konflik dari aspek antropologi, yakni:

“Konflik ditimbulkan sebagai akibat dari persaingan antara paling tidak dua pihak; di mana tiap-tiap pihak dapat berupa perorangan, keluarga, kelompok kekerabatan, satu komunitas atau mungkin satu lapisan kelas social pendukung ideology tertentu, satu organisasi politik, satu suku bangsa, atau satu pemeluk agama tertentu”.

Sesuai dengan apa yang telah di kemukakan oleh informan pelaku bahwa perbedaan aliran musik dan gaya hidup yang diminati pada masing-masing kelompok dapat menimbulkan suatu persaingan diantara sesama komunitas *underground*. Selain itu persaingan tersebut dapat menimbulkan kesenjangan sosial yang memiliki potensi terciptanya suatu pertikaian walaupun kedua kelompok tersebut merupakan bagian dari *underground*. Karena konflik pada acara musik *underground* ini terjadi antar kelompok para *metalhead* dan kelompok para *punker* yang masing-masing memiliki gaya hidup dan selera musik yang berbeda.

Selain itu konflik yang terjadi di acara musik *underground* Sukabumi merupakan konflik diantara sesama komunitas *underground* dimana keduanya akan saling mesnjatuhkan dan melumpuhkan lawan dengan cara melakukan tindakan kekerasan. Menurut Stuart dan Sundeen dalam Sulistyowati (2014, hlm. 91) Perilaku kekerasan adalah suatu keadaan dimana seseorang melakukan tindakan yang dapat membahayakan secara fisik baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan. Hal tersebut dilakukan untuk mengungkapkan perasaan kesal atau marah yang tidak konstruktif. Sedangkan menurut Lardellier dalam Ramdhani (2013, hlm. 24) mendefinisikan kekerasan sebagai prinsip tindakan yang mendasarkan diri pada kekuatan untuk memaksa pihak lain tanpa persetujuan. Dari kedua kutipan tersebut terbukti bahwa para pelaku yang memicu terjadinya konflik di acara musik *underground* Sukabumi sudah tergolong sebagai Poser yang melakukan tindakan kekerasan. Poser menurut pemahaman para komunitas *underground* adalah pengacau di acara musik *underground*. Disisi lain kedua belah pihak melakukan tindakan yang membahayakan dengan mengandalkan kekuatan fisik untuk melumpuhkan dan menjatuhkan lawan seperti memukul lawan, menendang lawan, sampai mendorong lawan hingga terjatuh. Lebih parahnya lagi, berdasarkan pengakuan informan pelaku ketika

diwawancarai oleh peneliti bahwa terdapat salah satu Poser yang menyerang dengan senjata tajam demi melumpuhkan lawan di lokasi acara.

Tindakan yang dilakukan oleh pelaku sangat jelas bahwa perilaku tersebut merupakan perilaku yang sudah tergolong menyimpang. Karena perbuatan kejahatan berupa kekerasan adalah perilaku yang tidak di harapkan oleh semua orang, khususnya di acara musik *underground* yang menimbulkan perilaku menyimpang. Suatu perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat atau dengan kata lain penyimpangan adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri terhadap kehendak masyarakat. Menurut Cohen dalam Saparinah (Willis, 2012, hlm.5), perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang melanggar atau bertentangan, atau menyimpang dari aturan-aturan normatif dari pengertian-pengertian normatif ataupun dari harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan. Sedangkan menurut Setiadi dan Kholip (2011, hlm.188) perilaku menyimpang adalah semua perilaku manusia yang dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku didalam kelompok tersebut. Berdasarkan kedua kutipan diatas sangatlah jelas, bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan oleh para pelaku konflik di lokasi acara musik *underground* Sukabumi tergolong sebagai perilaku menyimpang. Karena para pelaku tersebut melakukan tindakan tidak sesuai dengan norma yang berlaku untuk para komunitas *underground* di Sukabumi. Walaupun sebagian para *metalhead* mengakui bahwa kerusuhan yang terjadi merupakan bagian dari budaya *underground*, tetapi mereka akan sangat menolak jika kerusuhan tersebut berupa pertentangan yang menimbulkan suatu perkelahian antar kelompok komunitas *underground*, mereka pun mengakui bahwa hal tersebut sudah tergolong sebagai konflik yang dibarengi kekerasan

Disisi lain konflik yang terjadi diantara kelompok para *metalhead* dan kelompok para *punker* memberikan fungsi untuk kedua kelompok tersebut. Artinya konflik yang terjadi antar kelompok dengan kelompok lainnya dapat meningkatkan solidaritas pada masing-masing anggota kelompok. Menurut Lewis

Coser dalam Suhardono (2015, hlm. 10) menyebutkan beberapa fungsi konflik, yaitu :

1. Konflik dapat memperkuat solidaritas kelompok yang agak longgar.
2. Konflik dengan kelompok lainnya dapat menghasilkan solidaritas di dalam kelompok tersebut dan solidaritas itu bisa mengantarnya kepada aliansi-aliansi dengan kelompok-kelompok lainnya.
3. Konflik juga bisa menyebabkan anggota-anggota masyarakat yang terisolasi menjadi berperan secara aktif.
4. Konflik juga bisa berfungsi untuk komunikasi. Sebelum terjadi konflik anggota-anggota masyarakat akan berkumpul dan merencanakan apa yang dilakukan. Melalui tukar menukar pikiran bisa mendapatkan gambaran yang lebih jelas akan apa yang harus dibuat entah untuk mengalahkan lawan atau untuk menciptakan kedamaian.

Fungsi konflik yang dikemukakan oleh Lewis Coser sangat sesuai dengan contoh kasus yang ditelaah dalam penelitian ini. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang mengkaji tentang konflik pada acara musik dangdut. Menurut Abdillah (2014, hlm. 8) dalam jurnalnya yang berjudul “*Dangdut dan Konflik Sosial*”,

“Proses yang melatarbelakangi timbulnya konflik terbagi dalam dua konsep, yakni Because motif (motif sebab) dan In order to motif (motif tujuan). Motif sebab dalam hal ini diantaranya adalah adanya sikap tidak terima atas pemukulan terhadap anggota kelompok, adanya dendam, akibat dari sikap mencari gara-gara. Dan yang menjadi motif tujuan adalah terwujudnya solidaritas kelompok (balas dendam), mewujudkan sebuah pengakuan ‘kelompok terkuat’”.

Tulisan diatas sejalan dengan pengakuan Radit ketika diwawancarai oleh peneliti bahwa, alasan ia berani untuk terlibat dalam sebuah pertikaian semata-mata hanya karena ingin membela temannya yang dipukuli oleh para *punker* yang datang dari luar kota. Radit pun mengakui ia memukuli para *punker* secara terpaksa, karena menurutnya para *punker* tersebut sudah tidak bisa di beri sikap toleransi. Disisi lain Radit melakukan tindakan tersebut karena ingin membalas serangan para *punker* yang diberikan kepada temannya. Contoh kasus tersebut merupakan sebuah bukti dari teori konflik Lewis Coser bahwa konflik dapat memberikan fungsi untuk meningkatkan solidaritas kelompok pada masing-masing anggota kelompok.

4.2.2. Peranan pihak EO dalam menyikapi konflik yang terjadi di lokasi acara musik *underground* Sukabumi

Pada dasarnya EO merupakan penyelenggara acara yang biasanya bertujuan untuk mempermudah orang menyelenggarakan sebuah acara agar terorganize dengan baik dan lancar. Sedangkan Manfaatnya dapat menambah wahana ilmu pengetahuan khususnya tentang bagaimana melihat kemampuan sebuah *Event Organizer*. Jika dikaitkan dengan penelitian ini EO musik *underground* selain sebagai penyedia jasa hiburan memiliki tujuan untuk membuka wadah kepada para pekerja musik *underground* dalam menyampaikan pesan-pesannya melalui media karya yang disampaikan di atas panggung. Selain itu peranan EO juga menjadi penanggung jawab acara yang diselenggarakan. Kebanyakan orang berpendapat tentang acara musik *underground*, bahwa acara tersebut dianggap memiliki potensi timbulnya suatu pertentangan di lokasi acara antara sesama komunitas *underground*. Selain itu EO memiliki peranan sebagai penanggung jawab acara dalam menangani konflik yang terjadi di lokasi acara yang diselenggarakan.

Asumsi EO mengenai konflik yang terjadi di lokasi acara musik *underground* Sukabumi, bahwa faktor penyebab terjadinya konflik tersebut biasanya karena ketidaktahuan mereka tentang budaya *underground* yang sesungguhnya. Sebagai contoh, mereka belum mengetahui mengenai *pogo* dan *moshing* dalam acara musik *underground* sehingga membuat mereka merasa tertantang dan marah akibat benturan badan yang mereka terima dan menjadi suatu kesalahpahaman.

Peneliti sangat setuju pada penelitian terdahulu, dalam Jurnal Kriminologi Indonesia Vol. 7 yang berjudul “*Cultural Criminology* atas *Moshing* di dalam konser *underground*”. Dalam jurnal tersebut dikatakan, bahwa

“*Moshing* merupakan sebuah produk budaya *underground*, yang terdapat di dalam budaya dominan yang terpinggirkan, hasil dari bentukan budaya dominan pula sebagai suatu bentuk perlawanan melawan rutinitas, dan konformitas dinamika nilai-nilai yang dianut secara luas dimasyarakat. *Moshing* dilakukan di dalam konser *underground* dengan beberapa aturan-aturan dan moral yang juga dapat dipertanggungjawabkan sebagai suatu kegiatan yang memiliki unsur ekspresi diri, sarana meluapkan emosi, dan memiliki pengalaman yang sama diamanapun *moshing* itu dilakukan pada konser apapun”

Berdasarkan kutipan diatas dapat dipahami bahwa *moshing* merupakan produk budaya *underground* yang dipadang sebelah mata oleh masyarakat pada umumnya. Kebanyakan pelaku konflik dilokasi acara musik *underground* adalah para Poser. Pengakuan dari kebanyakan para *metalhead* Sukabumi mengatakan Poser merupakan istilah untuk seseorang yang datang ke acara musik *underground* dan menjadi pengacau di lokasi acara. Kebanyakan para Poser adalah mereka yang belum tahu banyak tentang paradigma dan budaya *underground* yang sesungguhnya.

Dalam pembahasan sebelumnya terkait faktor yang memotivasi pelaku untuk terlibat dalam sebuah konflik di lokasi acara, bahwa alkohol yang di konsumsi secara tidak bijak juga dapat memicu terjadinya sebuah konflik di lokasi acara. Karena ketika seseorang dalam keadaan mabuk sambil melakukan gerakan *pogo* dan *moshing* di lokasi acara dapat memotivasi seseorang tersebut untuk melakukan tindak kejahatan akibat tidak bisa mengontrol emosinya.

Selanjutnya peranan EO selain sebagai penyelenggara acara adalah penanggung jawab acara. Untuk itu sebelum terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan maka pihak EO memberikan arahan kepada seluruh pengunjung guna menciptakan keterartuan sosial yang terkendali di lokasi acara. Sebagaimana yang dipaparkan Maftuh & Ruyadi (1995, hlm. 107) “pengendalian sosial adalah segala proses, baik yang direncanakan maupun tidak, yang bersifat mendidik, mengajak atau bahkan memaksa warga-warga masyarakat agar mematuhi norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku”. Jika dikaitkan dengan kajian penelitian mengenai upaya yang dilakukan oleh pihak EO dalam menangani konflik pada acara musik *underground* di Sukabumi, bahwa EO sudah menyediakan aparat yang berwenang selaku pihak keamanan untuk menjaga situasi dan kondisi di lokasi acara musik *underground* yang diselenggarakan. Namun jika terjadi sebuah pertikaian hingga menimbulkan kerusuhan di tengah lokasi acara maka pihak EO akan mengajak para pelaku untuk menyelesaikan masalah secara kompromi dalam mengelola konflik. Pengelolaan konflik dapat dimaknai sebagai suatu seni mengatur, mengelola atau mengakhiri berbagai konflik atau pertentangan yang dihadapi dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan, Menurut Surbakti dalam

Muhtadi (2010, hlm. -) “ada tiga istilah yang berkaitan dengan pengakhiran konflik, yaitu: penyelesaian konflik (conflict resolution), pembasmian konflik, dan pengaturan konflik (management conflict)”. Resolusi konflik mengacu kepada sebab-sebab konflik daripada manifestasi/perwujudan konflik itu sendiri. Dengan demikian, konflik tidak mungkin terselesaikan jika sumber konflik yang terjadi pada acara musik *underground* masih terpelihara.

4.2.3. Tindakan yang dilakukan kelompok para *metalhead* dalam menangani konflik yang terjadi di lokasi acara musik *underground* Sukabumi

Berdasarkan hasil temuan dari observasi dan wawancara yang dilakukan antara peneliti dengan informan, dapat ditarik kesimpulan mengenai tindakan yang dilakukan kelompok para *metalhead* dalam menangani konflik pada acara musik *underground* di kota Sukabumi diantaranya, dengan mengajak pelaku untuk menyelesaikan masalah secara kompromi, jika tidak bisa diajak kompromi para *metalhead* akan membawa mereka ke pihak aparat sebagai penjaga keamanan, selain itu memberikan perhatian khusus guna memberikan arahan kepada pelaku dan komunitas *underground* lainnya.

Menurut Turnbull *et.al* dalam Muslim (2014, hlm 131) mendefinisikan kompromi adalah “perjanjian yang dibuat antara dua orang atau kelompok dimana masing-masing pihak memberikan beberapa dari hal-hal yang mereka inginkan sehingga kedua-duabelah pihak merasa senang”. Cara ini merupakan pendekatan terhadap konflik di mana pihak-pihak yang berkonflik tidak ada yang menang atau kalah. Pihak-pihak yang berkonflik saling memberi kelonggaran atau konsesi. Selanjutnya menurut Soetopo dalam Muslik (2014, hlm 131) menyatakan bahwa “kompromi muncul dalam situasi ketika tujuan dianggap penting, isu kompleks, solusi di bawah tekanan, dan kolaborasi tidak sukses. Prosedur dalam pendekatan tersebut yaitu ada hal yang dikompromikan, ada tawar-menawar, memanfaatkan penengah, dan hasilnya ada pihak yang dikorbankan”. Dari kedua kutipan diatas dapat dipahami bahwa pada dasarnya kompromi bersifat netral artinya lebih mengelola konflik tanpa menghasilkan siapa yang kalah dan siapa yang menang. Namun kompromi juga muncul dalam situasi ketika terdapat tujuan

yang dianggap penting dalam kolaborasi yang tidak sukses diantara keduanya pihak. Maka dari itu para *metalhead* lebih memilih jalan kompromi dalam menangani suatu konflik yang terjadi diantara sesama komunitas *underground*. Selain itu dengan melakukan metode kompromi, para *metalhead* dapat memberikan arahan dan didikan kepada para pelaku yang terlibat dalam sebuah pertikaian, guna mencegah terciptanya konflik yang akan datang.

Dalam kajian teoretis tentang konflik terdapat juga istilah pengaturan konflik. Pengaturan konflik adalah pengendalian konflik yang lebih diarahkan kepada manifestasi konflik daripada sebab-sebab konflik. Bentuk pengaturan konflik ada tiga kategori, yaitu konsiliasi, mediasi, dan arbitrase. Menurut Surata yang di kutip oleh Hendropuspito dalam Darmawan (2013, hlm.-) “Konsiliasi adalah suatu cara untuk mempertemukan pihak-pihak yang berselisih guna mencapai persetujuan bersama untuk berdamai. Dalam proses ini pihak yang berkepentingan dapat meminta bantuan pihak ketiga”. Selanjutnya upaya penyelesaian konflik yang kedua adalah mediasi, menurut Bingham dalam Darmawan (2013, hml. -) “mediasi adalah salah satu alternatif terhadap pemecahan konflik. Secara sederhana, mediasi dapat diartikan sebagai perbantuan dari sebuah “institusi ketiga” yang netral untuk mencapai negosiasi”. Pada konteks ini kelompok para *metalhead* telah menjadi pihak ketiga yang bersifat netral kepada keduanya pihak, lalu berupaya mempertemukan kedua pihak yang berselisih guna menangani konflik secara kompromi dan kepala dingin, namun upaya tersebut kurang begitu memberikan pengaruh terhadap keduanya pihak yang sudah terlanjur baku hantam dan menimbulkan perilaku kekerasan secara kolektif. Selanjutnya cara pengelolaan konflik yang ketiga adalah arbitrase, menurut Surbakti dalam Darmawan (1992, hlm.-) “arbitrase merupakan bentuk dimana kedua pihak sepakat mendapat keputusan akhir (yang bersifat legal) sebagai jalan keluar konflik pada pihak ketiga sebagai arbitrator. Pengadilan / lembaga-lembaga arbitrase lainnya dapat dipilih sebagai arbitrator”. Berdasarkan wawancara yang dilakukan antara peneliti dengan informan *metalhead* bahwa, mereka lebih memilih untuk menyelesaikan konflik dengan cara menyerahkan keduanya pihak yang bertentangan kepada pihak aparat sebagai penjaga

keamanan di lokasi acara. Cara tersebut termasuk kepada pengelolaan konflik yang ketiga yaitu arbitrase, karena kelompok para *metalhead* merasa tidak ada jalan lain untuk menangani konflik yang terjadi dan memilih pihak aparat yang berwenang selaku penjaga keamanan sebagai pihak arbitrator.